

## **BAB 3**

### **METODE**

#### **3.1 Desain Studi Kasus**

Penelitian ini menggunakan desain studi deskriptif berupa studi kasus yang memberikan asuhan keperawatan Gangguan mobilitas fisik dengan intervensi Pemberian Terapi Cermin (Mirror Therapy) Pada Pasien Stroke. Studi kasus ini menggunakan pendekatan Asuhan Keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

#### **3.2 Subyek Studi Kasus**

Subyek studi kasus yang digunakan adalah Seorang laki-laki. Seorang klien yang terdiagnosis cva infark di RSUD Karsa Husada Batu. Adapun subjek studi kasus yang dianalisa berjumlah 1 orang dengan satu kasus masalah keperawatan yaitu penurunan kapasitas adaptif intrakranial perawatan selama 3 hari, Yang digunakan pada karya ilmiah akhir ini adalah convenience sampling dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah orang dengan stroke dengan kesadaran compos mentis, responden yang kooperatif dan mengalami kelemahan ekstremitas atas atau bawah di salah satu sisi kanan atau kiri. Kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah responden dengan gangguan penglihatan dan penurunan kesadaran.

#### **3.3 Tempat dan Studi Kasus**

Studi kasus ini dilakukan diruang Edelweis A RSUD Karsa Husada Kota Batu. Studi kasus ini di laksanakan pada tanggal 10 – 12 Juni 2024.

### **3.4 Prosedur Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan terapi cermin untuk meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke dengan gangguan mobilitas fisik. Sebelum diberikan terapi cermin peneliti melakukan pengkajian kekuatan otot pada semua ekstremitas responden sesuai SOP. Selanjutnya klien diberikan terapi cermin sesuai dengan SOP. Intervensi ini diberikan selama 3 hari dengan intervensi yang sama dengan dosis 1 kali sehari dengan durasi 4-5 menit sebanyak 7 kali gerakan ulang dalam satu kali latihan dan didampingi oleh peneliti. Selanjutnya peneliti melakukan evaluasi terhadap tingkat kekuatan otot setelah diberikan terapi cermin.

### **3.5 Prosedur Penelitian**

Sebelum diberikan terapi cermin, peneliti melakukan pengkajian tingkat kekuatan otot pasien stroke. Kemudian, partisipan dibimbing untuk melakukan terapi cermin. Prosedur terapi cermin dilakukan dengan cara mengatur posisi tubuh klien sewaktu melakukan latihan seperti, posisi duduk atau setengah duduk dan meletakkan cermin diantara kedua lengan/tungkai. Selanjutnya menginstruksikan kepada partisipan agar lengan/tungkai yang sehat digerakan fleksi dan ekstensi ke atas dan ke bawah. Saat lengan/tungkai digerakan, partisipan dianjurkan untuk melihat cermin yang ada kemudian klien disarankan untuk merasakan bahwa lengan/ tungkai yang mengalami paresis turut bergerak. Tindakan dilakukan selama 3 hari dengan intervensi yang sama dengan dosis 1 kali sehari dengan durasi 4 sampai 5 menit sebanyak 8 kali gerakan dalam satu kali latihan dengan pendampingan. Kegiatan dilakukan pada saat klien siap dan bersedia dilakukan kegiatan. Setelah terapi diberikan dilakukan pengukuran kekuatan otot kembali untuk melihat perubahan yang terjadi setelah pemberian terapi.

### **3.6 Analisa data**

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif yaitu mengidentifikasi dan membandingkan tingkat kekuatan otot sebelum diberikan intervensi terapi cermin dan sesudah diberikan intervensi terapi cermin.